
MENCIUM TANGAN, MEMBUNGKUKKAN BADAN

Etos Budaya Sunda, Yogyakarta, Madura

Metta Rachmadiana
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan suatu uraian secara deskriptif terhadap suatu realitas sosial serta untuk mengetahui perbedaan fenomena kultural mencium tangan, membungkukkan badan antara ethos kebudayaan Sunda, Yogyakarta, dan Madura. Subjek penelitian sebanyak 7 orang mewakili ketiga ethos kebudayaan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur dan observasi dan pengumpulan data dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan masih berlaku di tengah-tengah masyarakat Yogyakarta dan Sunda. Perbedaan yang ada terletak pada gerakan yang sedikit bervariasi sebelum mencium tangan. Sementara pada ethos budaya Madura, perilaku mencium tangan masih berlaku namun perilaku membungkukkan badan tampaknya sudah mulai ditinggalkan.

Kata Kunci : Mencium tangan, membungkukkan badan, ethos budaya

Abstract

The purpose of this kualitatif research is a deskriptif overview of a social reality and cultural phenomena between Sundanese, Yogyakarta and Maduranese of a hand kiss and by bowing the body in show of honour and respect to others. 7 individuals were involved in this research representing each cultural backgrounds.

Collective data and information was composed under an un-structured interview and an observation within three stages of research.

The results of this research noted that the cultural phenomena of a hand kiss and bowing of the body occurred both in Yogyakarta dan Sunda. As in Madura itself the hand kiss is often sighted but the bowing of the body is fading within generation.

Key Words : Hand kiss, bowing of the body, culture ethics

Pendahuluan

Membungkukan badan bukan hanya sekedar sebuah peristiwa biologis melainkan sebuah fenomena kultural dengan berbagai interpretasi di dalamnya. Membungkukan badan yang secara rutin dilakukan umat Islam dalam sholat mereka (*rukuk*) melambangkan secara psikologis adanya pengakuan bahwa di atas manusia yang berkuasa di bumi ini ada lagi yang Maha Kekuasaan. Namun membungkuk dalam arti ini oleh orang *kejarwen* direduksi menjadi hanya sebuah unsur gerak badan.

Dalam hubungannya antar manusia, membungkukkan badan merupakan ungkapan kesadaran kelas. Orang yang posisinya lebih rendah atau lebih tua, biasanya membungkukkan badan pada pihak yang lebih tinggi dan lebih tua. Membungkukkan badan dalam hubungan ini hanya untuk memenuhi tuntutan sopan santun dan penghormatan dari yang muda terhadap yang lebih tua.

Mencium tangan juga sering dilambangkan sebagai suatu bentuk fenomena sosio-kultural yang multi-interpretasi. Mencium tangan juga dianggap sebagai suatu tuntutan sopan santun serta penghormatan dalam hubungannya antar manusia.

Dibanding orang dari etnis lain, orang Jawa mungkin lebih mahir membungkuk. Di Jawa ada raja-raja yang menuntut banyak pada rakyatnya. Rakyat harus membungkuk baik secara ekonomis (mengirim *upeti*) maupun secara biologis (menyembah *Ngarso Dalem Inkang Sinuwun Baginda Raja*). Di Batak atau Aceh, persoalannya lain. Konon disana setiap orang adalah raja. Jadi mana bisa orang yang sama derajatnya itu harus membungkuk.

Di jaman penjajahan Belanda (*bule* yang tidak biasa membungkuk), bukan hanya tidak mengurangi kebiasaan kita membungkuk, melainkan mempertegas keharusan kita membungkuk pada mereka. Kondisi ini diperparah lagi oleh Jepang.

Di awal revolusi sebenarnya kebiasaan membungkuk dicoba dikurangi. Sekarang keadaan berubah lagi. Banyak orang non-Jawa menjadi Jawa karena menjadi terbiasa membungkukkan badan. Mereka terkesan begitu diresapi oleh hal-hal yang serba Jawa. Dalam penelitian ini bukan persoalan multi-interpretasi yang timbul dari aktivitas gerakan fisik/perilaku mencium tangan membungkukkan badan, yang ingin diteliti, namun lebih pada keingintahuan penulis apakah perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan masih tetap eksis dalam kehidupan di masyarakat sehari-hari dewasa ini, yang berbeda latar belakang budaya (Madura, Jogjakarta, Sunda)

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan aktivitas/perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan dalam kehidupan sehari-hari pada individu dengan latar belakang budaya yang berbeda?
2. Apa latar belakang dilakukannya ataupun tidak dilakukannya perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan ?

Perilaku Mencium Tangan Membungkukkan Badan

Manusia adalah makhluk sosial yang berkebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kehidupan dan penghidupan manusia terdapat adanya hubungan dan pengaruh yang timbal balik antara masyarakat, kebudayaan dan manusia (individu). Bila perihal kebudayaan dibahas maka akan selalu dipersoalkan pula tentang individu dan masyarakat. Demikian pula bila membicarakan tentang individu, maka persoalannya dihadapkan pada aspek-aspek sosial dan kebudayaan. Namun demikian sebagai suatu fenomena, masing-masing memiliki sifatnya sendiri dan masing-masing mempunyai peranan khusus dalam membentuk corak suatu masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat adalah merupakan individu-individu yang diorganisasikan dan kebudayaan itu merupakan hasil dari reaksi (respon/sikap/perilaku) yang berulang dari individu dalam hidup berkelompok atau bermasyarakat. Sikap atau perbuatan manusia dipengaruhi oleh pengalamannya yaitu pengalaman yang timbul dari *kontak* dan *komunikasi* antara individu dengan lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial). Tidak dapat disangkal bahwa tindakan manusia mendapat pengaruh besar dari masyarakat.

Kontak dan komunikasi tercakup dalam konsep interaksi. Konsep interaksi sangat penting karena, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tiap masyarakat merupakan satu-kesatuan dari individu-individu yang berada dalam hubungan interaksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga membutuhkan suatu respon atau reaksi dari individu lain. Komunikasi timbul setelah kontak terjadi. Di dalam proses itu tindakan pihak pertama (berupa suatu gerakan, suatu ekspresi wajah, suatu ucapan, suatu perlambang dan sebagainya) mengeluarkan makna yang ditangkap oleh pihak kedua.

Konsep komunikasi dalam berinteraksi menjadi unik karena setiap budaya memiliki konsep berkomunikasi yang berbeda. Komunikasi yang terbentuk (berupa sebuah gerakan, ucapan, ekspresi) cukup bervariasi pada masyarakat di daerah Madura, Jogjakarta dan Sunda. Mencium tangan dan membungkukkan badan merupakan salah satu cara menjalin komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Metode Penelitian

Agar lebih memudahkan dan mengarahkan penelitian ini maka dibuatlah definisi operasional dari variabel penelitian yang ada, yaitu :

1. Mencium tangan : suatu gerakan menghirup sesuatu (tangan) dengan hidung atau melekatkan hidung pada tangan. Gerakan/aktivitas ini merupakan suatu jenis ungkapan sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain (lebih tua atau lebih berkuasa).
2. Membungkukkan badan : suatu gerakan menunduk dengan mengelukkan punggung. Gerakan/aktivitas ini merupakan suatu jenis ungkapan sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain (lebih tua atau lebih berkuasa).

Subjek penelitian dikategorikan sesuai dengan latar belakang budayanya, sebagai berikut :

1. Madura

- a. RA, wanita, 40 tahun, ibu rumah tangga. Lahir dan menetap di Madura sampai sekarang.
- b. C, pria, 47 tahun, berprofesi sebagai juru kunci pemakaman *Asta Tinggi*. Lahir dan menetap di Madura sampai sekarang.

2. Jogjakarta

- a. AK, wanita, 23 tahun, mahasiswa PTS. Lahir dan menetap di Jogjakarta sampai sekarang.
- b. YN, wanita, 35 tahun, ibu rumah tangga. Lahir dan menetap di Jogjakarta sampai sekarang.
- c. BB, pria, 35 tahun, guru SD. Lahir dan menetap di Jogjakarta sampai sekarang.

3. Sunda

- a. CT, wanita, 36 tahun, ibu rumah tangga. Lahir dan menetap di Tasikmalaya sampai sekarang.
- b. WD, pria, 41 tahun, karyawan. Lahir dan menetap di Tasikmalaya sampai sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan suatu uraian secara deskriptif terhadap suatu realitas sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan :

1. Wawancara secara tidak terstruktur

Wawancara secara informal dilakukan dengan subjek penelitian yang dianggap kompeten (karena lahir, dibesarkan dan menetap di suatu daerah tertentu sampai sekarang). Wawancara dilakukan dalam waktu yang tidak terjadwal.

2. Observasi

Observasi dilakukan di berbagai lokasi penelitian untuk melihat apakah muncul perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan pada individu yang berada di lokasi penelitian tersebut. Dalam penelitian ini penulis tidak menetapkan suatu lokasi penelitian tertentu karena penulis menganggap perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan dapat terjadi di berbagai tempat. Dokumentasi tidak dapat dilakukan pada saat observasi karena perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan merupakan tindakan yang terjadi secara spontan dan dalam waktu sangat singkat.

Penelitian ini dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Secara keseluruhan menghabiskan waktu 1,5 bulan terhitung mulai tanggal 3 Juni 2002 sampai tanggal 20 Juli 2002.

1. Tahap Pra-lapangan

Dalam tahap pra-lapangan ini dilakukan langkah-langkah seperti menyusun rancangan penelitian. Pada tahap ini penulis terlebih dahulu mengamati perilaku beberapa individu di

berbagai tempat. Selama dua hari (3-4 Juni 2002), penulis menempatkan diri (sejak pukul 6-7 WIB) di depan pintu gerbang SD Caturtunggal IV Jogjakarta untuk mengobservasi ada tidaknya perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan, pada siswa Sekolah Dasar tersebut, terhadap orang tua yang mengantarkan mereka maupun pada guru jaga di depan pintu gerbang sekolah. Selanjutnya pada tanggal 5-6 Juni 2002, pukul 6:30-7:30, penulis menempatkan diri untuk melakukan observasi di Jalan Kahar Muzakir, Terban, untuk mengamati ada tidaknya perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan, pada siswa sekolah tersebut, terhadap wali/orang tua yang mengantarkan mereka. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan adanya dua sekolah (SMP 8 dan SMU 6) yang terletak di kawasan tersebut.

Observasi pada tahap pra-lapangan ini dilakukan semata untuk mengambil sampel (masih ada tidaknya) perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Oleh karena itu wawancara belum dilakukan pada tahap ini.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini penulis mencoba mengumpulkan data dari subjek penelitian di berbagai lokasi penelitian. Di Madura, subjek mengamati perilaku individu di berbagai lokasi seperti Pelabuhan Tanjung Perak dan Pelabuhan Ujung Kamal, Gedung Korpri, sebuah pasar tradisional di kawasan Kalianget dan Pemakaman Asta Tinggi, pada tanggal 5-9 Juli 2002. Lokasi penelitian di Jogjakarta berada di sebuah PTS, sebuah tempat tinggal di jalan Gamelan, serta sebuah sekolah dasar swasta di wilayah timur Jogjakarta pada tanggal 10-18 Juni 2002. Selanjutnya terhadap subjek penelitian

dengan latar belakang budaya Sunda, lokasi penelitian dilakukan di Jakarta, pada saat penulis bertemu dengan subjek penelitian tersebut pada tanggal 20-21 Juli 2002.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data yang terkumpul. Setiap kejadian serta perilaku yang ditemui sesuai dengan tema penelitian dicatat dan dirangkum untuk memudahkan penyusunan data. Tahap analisis data ini memakan waktu 1 minggu lamanya.

Hasil Penelitian

A. Ethos Kebudayaan Jogjakarta

Watak khas budaya Jogjakarta dianggap sama dengan ethos budaya Jawa. Budaya Jogjakarta senantiasa memancarkan keselarasan, ketenangan serta tingkah laku dan karya yang mendetail. Dalam kebudayaan Jogja dipergunakan bahasa daerah Jawa (Bahasa Jawa), bahasa yang terpecah dalam tingkat-tingkat bahasa yang rumit dan mendetail. Ethos Jogjakarta menilai tinggi tingkah laku yang tenang, sopan dan menentang tingkah laku yang agresif dan keras. Seni suara gamelan serta benda-benda kesenian dan kerajinan dengan hiasan-hiasan yang sangat mendetail serta warna-warna yang gelap dan tua merupakan ciri-ciri budaya Jawa pada umumnya dan Jogjakarta khususnya.

Ketenangan (termasuk ketenangan batin) tampaknya merupakan sesuatu yang dianggap teramat penting nilainya. Ketenangan tidak hanya divisualisasikan sebagai suatu keadaan yang kondusif dan nyaman. Namun ketenangan juga diungkapkan melalui perilaku seorang individu yang sarat dengan etika dan sopan santun.

Dalam budaya Jogjakarta, perilaku individu yang mampu memberikan ketenangan adalah mereka yang mengetahui dan menghargai keberadaan orang lain (terutama orang yang lebih tua dan lebih berkuasa). Salah satu perilaku yang dianggap menghargai keberadaan orang yang lebih tua dan lebih ber'kuasa' adalah dengan membungkukkan badan ketika seseorang melintas di depan orang yang lebih tua/berkuasa ataupun mencium tangan orang tersebut. Bagi sebagian orang dewasa (termasuk subjek penelitian), perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan merupakan cermin masih adanya 'ketenangan' di lingkungan mereka saat ini.

Hal ini diungkapkan oleh Bp. BB, seorang guru SD swasta di wilayah Jogjakarta, yang sering berjaga di depan pintu gerbang sekolah hampir setiap pagi hari. Penulis mengamati beberapa hal pada saat melakukan observasi di SD setempat. Pertama, dari sekian banyak siswa yang diantarkan oleh orang tua mereka, ada sekitar 30 siswa yang secara spontan mencium tangan wali/ibu/bapak/nenek/kakeknya. Namun dari sejumlah siswa tersebut ada beberapa siswa yang juga mencium tangan serta mengucapkan salam pada Bp. BB, guru sekolah yang berjaga di depan pintu gerbang sekolah. Kedua, sebagian siswa yang lain yang lebih tinggi tingkatannya (kira-kira kelas 5-6 SD), hanya mengucapkan salam serta sedikit membungkukkan badan pada guru tersebut. Sesaat kemudian sepasang orang tua murid tampak berjalan dan mendekati guru tersebut, membungkukkan badan, kemudian berbincang-bincang dengan bapak guru tersebut. Sekalipun Bp. BB sedang berbicara dengan orang tua siswa tersebut, siswa-siswa yang lain tetap saja mencium tangan Bapak BB. Seorang ibu guru kelas yang lain

kemudian hendak memasuki halaman sekolah tersebut, sepeda motor dituntun olehnya dan ketika ibu guru kelas tersebut melintas di hadapan Bp. BB, ibu guru itu pun sedikit mengelukkan punggungnya seraya mengucapkan salam. Bp BB selanjutnya berbincang dengan penulis mengenai berbagai hal. Penulis pun berkesempatan untuk melakukan sedikit wawancara secara informal dengan Bp BB. Antara lain beliau mengungkapkan adanya kecenderungan “anak-anak jaman sekarang tidak tahu sopan santun”. Beliau menjelaskan lagi bahwa pada masanya dulu, setiap siswa diharuskan membuat antrian sebelum masuk kelas untuk terlebih dahulu mencium tangan bapak atau ibu guru kelas mereka. Beliau melanjutkan pembicaraan serta menyatakan “jaman sekarang semakin susah mengajarkan nilai sopan santun pada anak”. Itulah sebabnya beliau selalu berusaha untuk berjaga di depan pintu gerbang sekolah setiap pagi untuk menyambut kehadiran siswa-siswanya dengan harapan jika ada satu saja anak yang mencium tangan gurunya akan diikuti oleh siswa yang lain. Bp BB juga menyatakan bahwa mencium tangan guru memang bukan indikator seorang pasti memiliki budi pekerti yang baik dan sempurna, hanya saja cara seperti itulah yang dianggapnya paling mudah dan murah untuk membentuk jiwa anak yang santun, halus, dan tenang. Lebih lanjut lagi, Bp BB juga bermaksud memberi contoh pada siswa untuk membungkukkan badan ketika beliau bertemu dengan orang lain sekalipun beliau termasuk orang yang terhormat di sekolah tersebut. Perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan juga diterapkan pada anak-anak beliau di rumah, karena beliau juga mendapatkan ajaran tersebut di masa kecilnya.

Pengamatan berikutnya dilakukan pada sejumlah mahasiswa PTS di saat mereka sedang berada di kampus. Penulis mengamati ada sebagian mahasiswa yang membungkukkan badan ketika berpapasan dengan seorang dosen, namun ada pula yang tampak bersikap acuh (*cuek*) dengan kehadiran dosen di sekitar mereka. Pada suatu kesempatan tertentu, penulis beserta beberapa rekan yang lain menempatkan diri di sebuah tempat (dekat tangga) dimana para mahasiswa terlihat sering melintasi wilayah tersebut. Selama pengamatan dilakukan, beberapa mahasiswa tampak tidak mengetahui adanya penulis yang sedang duduk dan berbincang dengan rekan yang lain, sehingga mereka (mahasiswa) dengan leluasa “*wira-wiri*” di hadapan penulis. Namun diantara mereka yang tiba-tiba menyadari bahwa penulis dan beberapa rekan bukan mahasiswa (atau teman mahasiswa sendiri), mereka secara spontan sedikit membungkukkan badan serta mengucapkan salam. Selama observasi juga ditemui adanya beberapa mahasiswa yang tetap saja *cuek* setelah mengetahui adanya penulis dan rekan lainnya di sekitar tempat duduk tersebut.

Seorang mahasiswa, AK, yang terlihat membungkukkan badan (walaupun memang tidak dikehendaki oleh penulis), berhasil di wawancarai dalam kesempatan yang lain secara informal. Mahasiswa ini menyatakan bahwa perilaku itu dilakukan dengan spontan dan bukan basa-basi. Ajaran yang diperolehnya dari kedua orang tuanya memang mengarahkan untuk berbuat santun pada orang lain. Membungkukkan badan merupakan salah satu perilaku yang dianggapnya santun. Pada saat diwawancarai mahasiswa ini mengajak salah seorang temannya (yang belakangan diketahui tidak membungkukkan badan),

temannya AK ini ternyata berasal dari luar Jawa (selain Madura) mengakui bahwa dirinya tidak mengetahui perihal membungkukkan badan karena di tempat asalnya hal ini tidak diajarkan.

Dalam waktu yang terpisah, ternyata beberapa mahasiswa (di PTS tersebut) yang baru melakukan studi banding ke luar kota, melakukan aktivitas/gerakan fisik mencium tangan dosen yang mendampingi mereka pada saat mengadakan perjalanan keluar kota tersebut. Selanjutnya di tempat yang terpisah, sebuah PTN, penulis sempat mencatat adanya perilaku mencium tangan yang dilakukan seorang mahasiswa terhadap dosennya. Hal ini ternyata dilakukan oleh mahasiswa tersebut dengan alasan, dosen tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan dekat dengan mahasiswa tersebut.

Wawancara secara informal selanjutnya dilakukan terhadap seorang ibu rumah tangga yang berdomisili di daerah Jalan Gamelan Jogjakarta. Ibu YN lahir dan dibesarkan di sekitar kompleks Kraton. Menurutny sudah semestinya masyarakat Jogja memahami bahwa gerakan membungkukkan badan serta bukan lagi milik kebesaran Kraton. Perilaku membungkukkan badan dianggap berasal dari ajaran masyarakat Kraton dan perilaku mencium tangan dianggap berasal dari ajaran agama Islam, yakni mencium tangan orang yang ada disamping kiri dan kanan kita pada saat selesai melakukan sholat. Kedua perilaku ini dianggap oleh Ibu YN sebagai satu-satunya cara termudah dalam mengajarkan nilai etika pada anak-anak di masa sekarang. Kedua tindakan itu harus diterapkan dalam keluarga Ibu YN, karena beliau berasal dari lingkungan Kraton dan karena beliau beragama Islam. Tentu saja melalui contoh dalam kehidupan nyata. Ibu YN,

menyatakan keprihatinannya melihat etika anak muda sekarang ini. Mengakui dan merasakan berbedanya masa dahulu dan sekarang terutama dalam hal tata krama. Ibu YN, menjelaskan teramat sulit mengajarkan sedikit saja perilaku sopan dan santun pada anak-anaknya. Sekalipun hidup di sekitar kraton dan tergolong aktif (sekeluarga) dalam menjalani/melakukan ritual yang diadakan pihak Kraton, kedua putra dan putrinya dianggap mulai sulit untuk diajarkannya melakukan perilaku yang santun, sekalipun itu hanya mencium dan membungkukkan badan saja. Namun demikian Ibu YN menyadari bahwa dirinyalah yang harus memberi contoh konkrit pada kedua anaknya dengan harapan kedua anaknya akan mengikuti jejak santun kedua orang tuanya.

B. Ethos Kebudayaan Sunda

Kebudayaan Sunda juga memancarkan keselarasan seperti halnya budaya Jawa (Jogja), tetapi kurang memperhatikan detail, bersifat lebih dinamis dan menyala. Watak kebudayaan Sunda diilustrasikan dengan berbagai adat sopan santun Sunda. Bahasa Sunda juga mengenal sistem tingkat-tingkat bahasa walaupun tidak serumit bahasa Jawa, kegemaran orang Sunda akan warna-warna muda dan menyala serta seni suara gamelan yang lebih polos dengan bunyi genderang yang sangat keras.

Sehubungan dengan ada tidaknya perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan pada individu dengan latar belakang budaya Sunda, ternyata diketahui bahwa kedua perilaku ini juga diajarkan sejak kecil. Oleh karena itu tidak jauh berbeda dengan ajaran etika yang diterapkan oleh individu dengan latar belakang budaya Jawa. Perbedaan yang ada terletak pada gerakan yang sedikit bervariasi. Pada masyarakat Sunda

biasanya sebelum mencium tangan orang yang tua, dilakukan gerakan berdiri, merapatkan kaki dan tangan (seperti posisi menyembah) baru mencium tangan. Namun seiring dengan waktu gerakan ini lambat laun mulai ditinggalkan dan masyarakat pada umumnya langsung mencium tangan orang yang lebih tua. Sekalipun ada modifikasi dalam gerakannya, pada dasarnya mencium tangan dan membungkukkan badan dilakukan dan diajarkan pada anak-anak mereka. Hal ini diakui oleh CT dan WD, subjek penelitian yang lahir, dibesarkan dan menetap di Tasikmalaya. Kedua subjek ini menganggap perilaku mencium tangan diperoleh dari ajaran Islam, sedangkan perilaku membungkukkan badan diajarkan sejak kecil. Namun entah darimana, apakah dari kebiasaan/turun temurun di sana atau juga ajaran Islam, tidak diketahui secara pasti.

Penulis bertemu dengan kedua subjek penelitian tersebut di Jakarta dalam kesempatan pertemuan keluarga. Penulis memperhatikan bahwa Ibu CT dan Bp WD, dianggap sebagai orang yang dituakan dalam keluarga itu sehingga kebanyakan individu yang lebih muda (yang belakangan diketahui juga berasal dari daerah yang sama dengan kedua subjek penelitian) membungkukkan badan dan mencium tangan Ibu CT dan Bp WD. Penulis sebenarnya tidak bisa menarik kesimpulan bahwa masyarakat Sunda benar-benar menerapkan perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan, karena lokasi penelitiannya saja berada di kota lain. Namun demikian dengan asumsi bahwa kedua subjek penelitian ini (dan individu yang mencium tangan serta membungkukkan badan terhadap mereka) dilahirkan, dibesarkan dan menetap di wilayah Sunda, maka perilaku yang muncul

pada saat itu oleh penulis dianggap sebagai sampel yang cukup mewakili keadaan dan kebiasaan masyarakat Sunda dalam kaitannya dengan perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan.

C. Ethos Kebudayaan Madura

Watak khas budaya Madura berbeda dengan budaya Jawa. Pada umumnya budaya Madura dikenal memiliki gaya bicara yang tegas, terang-terangan, tingkah laku yang "tegas" disertai kemauan yang keras. Mirip karakteristik masyarakat pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Namun tak sedikit pula beberapa penduduk mengolah garam serta menanam tembakau. Seni musik tradisional dengan suara yang keras dan benda-benda kesenian dan kerajinan (batik) dengan warna-warna yang sedikit gelap merupakan ciri khas budaya Madura.

Penulis berkesempatan untuk mengobservasi ada tidaknya perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan pada masyarakat di wilayah Sumenep dan Pamekasan Madura. Berdasarkan keterangan yang pernah diperoleh penulis, penduduk yang tinggal di kota yang terletak semakin ke Timur kepulauan Madura berperilaku santun daripada penduduk yang hidup di wilayah Madura bagian Barat. Penduduk di wilayah Madura bagian Barat dianggap lebih kasar, lebih keras serta lebih berani memanfaatkan ilmu hitam. Namun apakah ini berarti di Madura bagian Barat tidak ada perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan?

Beberapa tempat yang sempat dikunjungi penulis sekaligus merupakan lokasi penelitian ini. Kedua subjek penelitian diambil dengan pertimbangan kedua subjek penelitian ini lahir, dibesarkan dan menetap di Sumenep

sampai saat ini. Kedua subjek penelitian memiliki profesi yang sangat berbeda satu sama lain. Hal ini dimaksudkan dengan harapan memperoleh informasi yang lebih mendalam perihal ada tidaknya perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan di Madura. Seorang subjek penelitian (Bp C) berprofesi sebagai juru kunci (penjaga) kompleks pemakaman raja-raja di Madura yang dikenal dengan sebutan Asta Tinggi. Bp C telah bekerja di Asta Tinggi sejak berusia 20 tahun. Beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa salah seorang “nenek moyangnya” telah dimakamkan di kompleks pemakaman tersebut dan pekerjaan ini telah dilakukan secara turun temurun. Suasana kompleks pemakaman Asta Tinggi terasa cukup ramai dengan banyaknya peziarah yang berasal dari berbagai daerah. Kompleks pemakamannya itu sendiri cukup luas dengan kondisi bangunan utama yang sudah termakan usia. Sebelum memasuki pemakaman, para tamu dan peziarah diminta untuk mengisi buku tamu terlebih dahulu. Sesaat kemudian Bp C (sekaligus bertindak bagian penerima tamu) menjelaskan riwayat sejarah beberapa raja yang pernah bertahta di Madura. Sederetan foto-foto raja di Madura terpasang rapi di belakang ruangan Bp C. Foto-foto inilah satu-satunya dokumentasi yang asli dan yang dipergunakan oleh Bp. C untuk menjelaskan sedikit banyak riwayat setiap raja. Selanjutnya rombongan penulis dipersilahkan untuk berjalan-jalan mengitari pemakaman (didampingi seorang pemandu) yang luas dan terletak di atas bukit yang tinggi. Sedemikian tingginya dari permukaan laut sampai tampak pula keindahan selat Madura. Ada dua kompleks pemakaman. Di setiap kompleks pemakaman tersebut terdapat sebuah bangunan masjid dan juga

bangunan lainnya. Konon di dalam kedua bangunan inilah terdapat makam raja yang sangat dihormati. Oleh karena itu kebanyakan peziarah akan menyempatkan diri mengunjungi kedua bangunan tersebut seraya memanjatkan “doa”. Hal yang menarik perhatian penulis (yang hanya melakukan pengamatan dari luar bangunan) adalah baik penjaga di setiap bangunan serta peziarah yang hendak memasuki kedua bangunan tersebut diharuskan untuk berjalan sambil membungkukkan badan, seolah-olah raja-raja yang telah wafat tersebut benar-benar masih ada dan hadir di serambi bangunan tersebut. Hal yang sama terlihat di kompleks pemakaman yang letaknya bersebelahan dengan kompleks pemakaman yang pertama. Tampak peziarah dan penjaga bangunan juga melakukan gerakan jalan memasuki bangunan dengan mengelukkan punggung, suatu tanda penghormatan.

Setelah mengitari kompleks pemakaman, penulis berkesempatan untuk mewawancarai secara informal Bp. C di ruang kerjanya. Pada kesempatan itu diperoleh informasi bahwa para penjaga kedua bangunan dalam kedua kompleks pemakaman merupakan keturunan langsung dari raja yang dimakamkan di dalam kedua bangunan tersebut. Oleh karena itulah mereka (para penjaga) beserta para peziarah lainnya diharuskan untuk berjalan sambil membungkukkan badan pada saat memasuki gedung tersebut. Pada saat tengah di wawancarai, datang seorang peziarah yang masih muda (tampaknya penduduk asli Madura) yang hendak mengisi buku tamu. Peziarah muda ini sebelum memasuki ruang kerja Bp C tampak membungkukkan badan pada Bp C, sebelum akhirnya terlibat dalam pembicaraan yang tidak dipahami

oleh penulis karena menggunakan bahasa daerah setempat. Dalam wawancaranya, Bp C menjelaskan bahwa di masa raja-raja tersebut masih berkuasa, para pengikutnya dan orang-orang yang memiliki kedudukan di bawah raja, diharuskan untuk berjalan sambil membungkukkan badan di hadapan raja, namun tidak mencium tangan (penjelasan ini diberikan oleh Bp C sambil memperagakan gerakan berjalan membungkukkan badan). Menurut penulis, gerakan yang diperagakan bukan berjalan membungkukkan badan namun lebih mirip berjalan jongkok, karena posisi badan yang tampak terlalu rendah. Selanjutnya, yang terjadi kemudian (di masa sekarang) adalah justru makin jarang orang membungkukkan badan bila berhadapan dengan orang yang lebih tua. Mencium tangan dianggap lebih sering dilakukan oleh individu daripada membungkukkan badan. Hal ini menurut Bp C disebabkan karena adanya pengaruh ajaran agama Islam. Jarang terlihat seorang yang lebih muda membungkukkan badan di depan orang yang lebih tua/lebih berkuasa.

Pernyataan Bapak C ini ternyata sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis di tempat lain. Pada saat berada di pelabuhan Tanjung Perak maupun Ujung Kamal, selama beberapa menit sebelum melakukan penyeberangan, perilaku membungkukkan badan sama sekali tidak terlihat. Pada saat di atas feri, penulis menempatkan diri duduk di antara individu lainnya yang juga hendak menyebrang selat Madura. Tampaknya orang yang lebih tua memilih untuk duduk di pinggir feri daripada berjalan kesana kemari. Sehingga ketika banyak orang yang berusia muda berjalan-jalan selama perjalanan penyeberangan, tidak ada satupun yang terlihat membungkukkan badan pada orang-orang yang lebih tua dan duduk di pinggir kapal feri.

Hal yang sama (tidak adanya perilaku membungkukkan badan) juga terlihat pada saat penulis berada di sebuah gedung pertemuan (Gedung Korpri). Pada saat acara berlangsung, penulis melihat dan mencatat adanya perilaku mencium tangan terhadap orang yang lebih tua, namun tidak ada yang berjalan membungkukkan badan. Tidak ada orang dewasa yang membungkukkan badan ketika berjalan dihadapan tuan rumah (yang punya hajatan) maupun terhadap tamu-tamu yang tampak lebih lanjut usia. Tidak ada pula remaja (individu yang masih muda) berjalan kemudian membungkukkan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua. Namun perilaku mencium tangan tampak diberbagai sudut ruang gedung tersebut.

Selanjutnya, pada kesempatan yang lain, di pagi hari. Penulis menyempatkan diri mengunjungi sebuah pasar tradisional. Penulis mencatat beberapa hal diantaranya terlihat adanya perilaku mencium tangan seorang anak terhadap ayahnya ketika hendak berangkat sekolah serta perilaku mencium tangan istrinya ketika seorang suami hendak pergi melaut.

Subjek penelitian kedua adalah seorang ibu rumah tangga yang telah lahir, dibesarkan dan menetap di Sumenep Madura hingga sekarang. Ibu RA memiliki seorang putra yang disekolahkan di Jawa. Penulis berkesempatan untuk mewawancarai secara informal Ibu RA tersebut di kediamannya. Ibu RA mengawali pembicaraan dengan menjelaskan perihal kepergian putranya untuk sekolah di Jawa. Persoalannya bukan pada masalah akademik, namun lebih pada kekhawatiran akan keselamatan anaknya. Ibu RA pernah mendengar percakapan orang Jawa bahwa orang Madura terkenal bertemperamen keras. Padahal tidak semua orang bisa digeneralisasikan

memiliki sifat/karakter yang sama, yaitu bertemperamen keras. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh Ibu RA, yakni jika anaknya juga dianggap bertemperamen keras oleh teman-teman di Jawa, sehingga kekerasan fisik dikhawatirkan terjadi. Ibu RA berharap putranya bisa menjaga diri dan mengendalikan diri demi keselamatannya. Ibu RA mengakui "orang Jawa itu lembut-lembut semua". Dalam berperilaku saja sudah tampak nyata. Ibu RA menjelaskan di Sumenep tampak mulai ada penurunan tingkat kesopansantunan. Dahulu, anak muda tidak hanya mencium tangan orang tuanya namun juga berjalan sambil membungkukkan badan. Tampaknya yang lebih sering terjadi dewasa ini hanyalah gerakan mencium tangan. Membungkukkan badan sudah mulai ditinggalkan, sehingga tampak orang Madura lebih sering berjalan dengan "leluasa" tanpa memperhatikan sekitarnya. Inilah salah satu aspek karakter yang digambarkan oleh orang yang berasal dari budaya lain seolah-olah mereka (orang Madura) bertemperamen tinggi.

Tidak adanya gerakan berjalan sambil membungkukkan badan bagi orang Madura itu sendiri terjadi karena semakin pudarnya gambaran yang dimiliki masyarakat umum di Madura akan tata cara/adat tradisi yang dilakukan oleh raja-raja di Madura pada jaman dahulu, yakni berjalan sambil membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan.

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan wawancara informal yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ethos Budaya Jogjakarta

Secara umum dalam budaya Jogjakarta sendiri, perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan masih

berlaku di tengah-tengah masyarakat. Perilaku membungkukkan badan terjadi karena adanya pengaruh adat Kraton yang masih kental dan diketahui oleh masyarakat umum. Membungkukkan badan merupakan tanda penghormatan yang dilakukan oleh yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Penghormatan atau menghormati orang lain merupakan ciri khas watak budaya Jogja yang santun, kalem dan tenang. Terlebih lagi bagi individu yang dilahirkan, dibesarkan dan menetap di Jogja sampai sekarang, perilaku membungkukkan badan tetap merupakan tuntutan sopan santun dan penghormatan dimanapun mereka berada.

Pada dasarnya perilaku mencium tangan juga dimiliki oleh individu yang lahir, dibesarkan dan menetap di Jogja sampai sekarang. Perilaku mencium tangan merupakan rangkaian tata krama yang dianut oleh subjek dalam penelitian ini dan diyakini diperoleh dari ajaran agama Islam. Selanjutnya alasan yang dikemukakan oleh subjek penelitian perihal dilakukannya gerakan mencium tangan dan membungkukkan badan diantaranya karena merupakan kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua subjek penelitian secara turun-temurun. Perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan dianggap oleh kedua orang subjek penelitian merupakan salah satu cara mengajarkan nilai-nilai santun pada anak mereka. Bagi individu yang dibesarkan dalam nuansa Kraton, perilaku membungkukkan badan jelas merupakan suatu tuntutan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi individu yang tidak melakukan gerakan membungkukkan badan menyatakan ketidaktahuannya akan kebiasaan yang ada di Jogja serta tidak pernah diterimanya ajaran untuk berperilaku santun dengan cara membungkukkan badan.

Dengan demikian masih terjadi perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan dalam budaya Jogja yang terjadi karena adanya faktor kebiasaan yang turun temurun, pengaruh kehidupan Kraton serta memang merupakan watak khas budaya Jogja untuk senantiasa berperilaku santun menghormati orang lain (karena jasanya, karena kebajikannya, karena usianya, karena kedekatannya, karena kekuasaannya) dengan cara mencium tangan serta membungkukkan badan.

2. Ethos Budaya Sunda

Pada dasarnya budaya Sunda juga masih menerapkan perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan seperti halnya budaya Jawa dan Jogja. Perbedaan yang ada terletak pada gerakan yang sedikit bervariasi yaitu menyatukan kedua tangan seperti akan menyembah, menundukkan kepala baru mencium tangan. Perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan masih berlaku karena adanya ajaran yang diperoleh secara turun temurun dari orang tua subjek penelitian sebagai salah satu tuntutan sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain. Tidak ada pengamatan yang menunjukkan seorang individu Sunda yang tidak melakukan gerakan membungkukkan badan dan mencium tangan. Dengan demikian dari pengamatan dan wawancara informal yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan masih berlaku dalam masyarakat Sunda.

3. Ethos Budaya Madura

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan diperoleh keterangan bahwa perilaku mencium tangan masih terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di Madura. Namun perilaku membungkukkan badan jarang terlihat

dilakukan oleh orang yang muda terhadap yang lebih tua sebagai ungkapan kesopan santunan serta penghormatan. Alasan dilakukannya perilaku mencium tangan semata karena adanya kebiasaan secara turun temurun serta pengaruh ajaran agama Islam. Sementara karena semakin pudarnya gambaran yang dimiliki masyarakat umum perihal tata cara serta kebiasaan yang dilakukan raja-raja di Madura ketika masih bertahta, menjadi salah satu penyebab jarang terlihatnya perilaku membungkukkan badan sebagai tuntutan penghormatan. Sementara berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis memang tidak menjumpai perilaku membungkukkan badan. Dengan demikian perilaku mencium tangan masih berlaku dan perilaku membungkukkan badan tampaknya sudah mulai ditinggalkan.

Saran

Dalam budaya Jogja, Sunda dan Madura perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan perlu *dilestarikan dan diterapkan* dalam kehidupan sehari-hari, sebagai salah satu cara memenuhi *tuntutan sopan santun dan penghormatan* dan bukan sekedar gerakan fisik semata.

Daftar Pustaka

- Haviland, W.A. 2000. *Anthropology*. 9th Ed. Harcourt College Publisher : Fort Worth.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mulder..N. 1982. *Kebatinan dan Sikap Hidup Orang Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Suseno, F.M. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia.